

# USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SISWA SEKOLAH DASAR

*Siti Aminah<sup>1</sup>, Elang Wibisana<sup>2</sup>, Yayah Huliatusisa<sup>3</sup>, Ina Magdalena<sup>4</sup>*

<sup>1,3,4</sup>PGSD-UMT, <sup>2</sup>FIKes-UMT, [yhuliatusisa13@gmail.com](mailto:yhuliatusisa13@gmail.com)

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Juni 2021

*Kata kunci:*

UKS (Usaha

Kesehatan

Sekolah)

PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

## ABSTRAK

Kurangnya pemahaman, minat terhadap usaha kesehatan sekolah (UKS), serta rendahnya tingkat kesadaran siswa di SDN Pinang 4 Kota Tangerang dalam praktik baik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan. Sehingga perlu dikaji bagaimana pemahaman, minat dan kesadaran siswa dapat meningkat terhadap UKS, sehingga dapat menerapkan PHBS. Metode penelitian kualitatif ini, menggunakan teknik pengumpulan data selain observasi mendalam dan dokumentasi, juga melalui wawancara terhadap kepala sekolah, pembina UKS, wali kelas, dan dua siswa. Data hasil penelitian yang diperoleh, dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan tiga alur yang dilakukan secara bersamaan yakni; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menggunakan teori Miles dan Huberman. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik dipilih sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian ditemukan: UKS tidak menjadi mata pelajaran terjadwal disekolah, tidak lengkapnya sarana prasarana penunjang, proses penerapan PHBS hanya cukup melalui contoh baik yang dilakukan guru, guru tidak dibekali cukup pelatihan tentang praktik baik PHBS sesuai dengan kaidah/pedoman UKS. Hal ini berdampak pada kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran UKS dan pemahaman siswa terhadap UKS, hingga rendahnya kesadaran siswa SDN Pinang 4 Kota Tangerang dalam praktik baik PHBS sesuai kaidah/pedoman UKS.

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia adalah melalui pendidikan dan kesehatan, sehingga upaya ini paling tepat dilakukan melalui institusi pendidikan. Sitepu, dkk (2015:798) dalam (Hidayat, 2020).

Kesehatan menjadi penting untuk dimiliki setiap orang agar dapat melakukan aktifitas. Kesadaran akan pentingnya kesehatan perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak sekolah. Pemerintah memiliki peran dalam mengupayakan kesehatan bagi anak sehingga dapat tercipta masyarakat sehat, salah satunya pada masyarakat sekolah, melalui program promosi kesehatan sekolah atau *health promoting school* (HPS) yang dilakukan dalam UKS. UKS mengupayakan kesehatan melalui pemeliharaan, pelayanan, dan pendidikan. UKS bertujuan membentuk kebiasaan PHBS sedini mungkin pada anak serta memberikan pengaruh terhadap lingkungannya (Fauziah et al., 2014).

Alatas (2002) dalam L. Apriani (2016) dalam (Huliatunisa, 2020) UKS menjadi penting diadakan dinegara kita mengingat beberapa hal berikut ini:

1. Anak golongan umur sekolah (6-18 tahun) merupakan masyarakat yang jumlahnya besar, dan sebagian di antara mereka telah dapat tertampung di sekolah
2. Anak di dalam golongan ini masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan, hingga masih mudah dibimbing, dibina untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat sehari-hari, dengan harapan mereka dapat meneruskan kebiasaan sehat ini dan juga dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya
3. Anak sekolah merupakan masyarakat besar yang berkumpul hingga mudah

dicapai dalam rangka pelaksanaan berbagai kesehatan

4. Masyarakat sehat untuk masa mendatang ditentukan terutama oleh pengertian sikap dan kebiasaan hidup sehat yang dimiliki oleh anak generasi sekarang
5. Disamping itu sekolah dipandang sebagai lembaga yang dengan sengaja dihidupkan untuk mempertinggi derajat masyarakat dengan segala seginya dan guru sebagai tenaga penggeraknya.

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan PHBS, anak sekolah dianggap berpotensi menjadi agen perubahan dalam mempromosikan PHBS dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Atikah P. dan Eni R., 2012 : 22) dalam (Raharjo & KM, 2014).

Lingkungan sekolah sehat tentu sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tiga pelaksanaan program pokok UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, perlu didorong dan dimasyarakatkan agar semua pihak dapat memahami, serta mendukung program UKS di sekolah, dan madrasah (Candrawati & Widiani, 2015).

Program UKS merupakan salah satu upaya pemerintah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, salah satunya derajat kesehatan masyarakat dilingkungan sekolah. Upaya mendukung terbentuknya peserta didik yang sehat, salah satu indikator yang direalisasikan sekolah adalah mengaktifkan program UKS yang dapat mengoptimalkan prestasi serta potensi peserta didik dalam belajar (Nurhayu et al., 2018).

UKS merupakan upaya terpadu lintas program, serta lintas sektor dalam upaya meningkatkan kemampuan hidup sehat, dan bersih bagi peserta didik, serta seluruh warga sekolah (Depkes RI, 2011) dalam (Hidayat, 2020).

UKS merupakan sebuah upaya proses pembinaan dan pengembangan, bagaimana cara hidup sehat yang dilakukan melalui kebiasaan terprogram dalam pendidikan, layanan kesehatan di sekolah, dan perguruan tinggi (Kasimbara, 2019).

Dolores dan Habibie, (2016, p42) dalam (Apriani & Gazali, 2018) menyatakan UKS sebagai sebuah wahana pelayanan, pendidikan, dan pembinaan Kesehatan, yang ada di lingkungan sekolah. Pembinaan dan pengembangan UKS tersebut, merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan derajat Kesehatan, yang ditujukan kepada peserta didik (usia sekolah), serta merupakan bentuk usaha dalam upaya meningkatkan kualitas fisik manusia secara umum.

Tujuan UKS dimaknai sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan, dan prestasi belajar peserta didik, melalui peningkatan perilaku hidup bersih jasmani dan rohani, sehingga anak didik diharapkan dapat tumbuh berkembang secara harmonis, dan optimal seiring dengan kemandiriannya dalam beraktifitas, sampai pada akhirnya menjadi manusia yang berkualitas (Candrawati, 2015:16) dalam (Hidayat, 2020). Sehingga, untuk mewujudkan program usaha kesehatan sekolah, sumber daya manusia yang berkualitas, dan memiliki suatu pengetahuan, menjadi aspek penting yang harus diperhatikan.

UKS mempunyai tujuan membentuk pribadi peserta didik dengan mandiri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan budaya hidup bersih dan

sehat di lingkungan sekolah, dan secara khusus bertujuan agar prestasi belajar peserta didik meningkat serta mutu pendidikan menjadi semakin baik. UKS juga sebagai upaya sekolah agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat, serta berpartisipasi aktif di dalam upaya peningkatan kesehatan (Huliatunisa, 2020).

UKS dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat siswa di lingkungan hidupnya yang sehat, sehingga siswa mampu belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis, dan seoptimal mungkin berkualitas menjadi sumber daya manusia. Sebagai tempat berlangsungnya Pendidikan formal, program UKS harus dilaksanakan sekolah. Program tersebut mencakup: pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan sekolah sehat, melalui kegiatan 7K yakni: kesehatan, kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, dan kerindangan (Anwar et al., 2019).

Secara langsung, UKS bermanfaat terhadap peningkatan kesehatan siswa, dan siswa berperan besar dalam program peningkatan derajat kesehatan secara lebih luas dengan sukses. Karenanya, UKS dalam hal ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk terlaksananya berbagai program kesehatan, meliputi: kesehatan anak dan ibu, gizi, pemberantasan penyakit menular (P2M), kesehatan lingkungan, pengobatan, dan promosi kesehatan (Apriani & Gazali, 2018).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat, dan derajat kesehatan siswa, sedini mungkin dapat dimulai dari menanamkan prinsip hidup sehat, karena dalam program UKS, cakupan pendidikan kesehatan diantaranya adalah dapat memelihara PHBS di lingkungan sekolah, pelayanan kesehatan, dan pembinaan sekolah yang sehat (Yarnita et al., 2018).

Masih rendahnya upaya untuk menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat kepada siswa, akhirnya memberi dampak rendahnya pengetahuan siswa terhadap tata cara benar dalam memelihara Kesehatan pribadi, dan lingkungannya (Zubaidah et al., 2017).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian teguh dalam (Zubaidah et al., 2017) bahwa masih ada siswa yang menderita penyakit kulit, membiarkan rambut dan kuku memanjang tidak terawat, menderita gigi berlubang, kurang bersih dan rapi dalam berpakaian, kurang serius dalam melaksanakan senam setiap jumat pagi, sering membuang sampah sembarangan, jajan sembarangan, dan tidak memperhatikan kebersihan jajanan. Hasil penelitian tersebut juga dikuatkan dengan penelitian (Diana et al., 2013) bahwa pelaksanaan program PHBS yang masih rendah dapat berakibat pada kualitas lingkungan sekolah yang rendah dan masih tingginya angka penyakit yang menyerang anak usia sekolah.

Masalah kesehatan yang sering timbul pada usia anak sekolah yaitu gangguan perilaku, gangguan perkembangan fisiologis hingga gangguan dalam belajar, serta masalah kesehatan umum. Meskipun berbagai macam masalah yang muncul pada anak usia sekolah, namun masalah yang biasanya terjadi yaitu masalah kesehatan umum, seperti; kebersihan perorangan dan lingkungan, bagaimana menyikat gigi yang baik dan benar, kebersihan diri, kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun, membersihkan kuku, dan rambut (Rahmat et al., 2015).

Beberapa kegiatan PHBS anak usia sekolah dasar yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar, seperti: (a) sarapan sebelum sekolah, (b) makan yang teratur, (c) jajan di kantin/warung yang bersih, (d) makan

makanan sehat, (e) mencuci tangan menggunakan sabun, dan air bersih sebelum makan, (f) menggosok gigi, (g) membersihkan kuku dan rambut, (h) menggunakan jamban di sekolah, (i) menjaga kebersihan jamban di sekolah, (j) menggunakan pakaian yang bersih, (k) menggunakan sepatu dan kaus kaki yang bersih, (l) membuang sampah pada tempatnya, (m) membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, (n) membiasakan hidup bersih di rumah, (o) mengikuti kegiatan olah raga dan aktivitas fisik secara teratur (Soekamto, 2002) dalam (Rahmat et al., 2015).

Undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJP-N) tahun 2005-2025 untuk bidang Kesehatan dijabarkan (RPJP-K) tahun 2005-2025 yang berisi visi dalam Indonesia sehat 2025. Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2009 menyebutkan bahwa, sarana yang telah dibina kesehatan lingkungan baru mencapai 64,41%, yang meliputi: institusi pendidikan (67,52%), tempat kerja (59,15%), tempat ibadah (58,84%), fasilitas kesehatan (77,02%), dan sarana lain (62,26%). Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan PHBS di tatanan-tatanan selain institusi pendidikan, yaitu di tatanan rumah tangga, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan juga masih belum berjalan sebagaimana mestinya. PHBS di tatanan lingkungan sekolah merupakan upaya untuk memperdayakan siswa, guru, serta masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu menerapkan PHBS di tatanan pendidikan, dalam 8 indikator yaitu: mencuci tangan menggunakan air mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat

badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, membuang sampah di tempat yang telah disediakan (Notoatmodjo S, 2010) dalam (Suryani, 2017).

Untuk meningkatkan kesehatan peserta didik, sekolah diharapkan mampu menanamkan sikap dan penerapan PHBS kepada peserta didik. PHBS dilingkungan sekolah mempunyai 8 indikator, yaitu mencuci tangan menggunakan air mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah, menggunakan fasilitas jamban bersih dan sehat, melaksanakan olahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk di sekolah, tidak merokok dilingkungan sekolah, mengukur berat badan, mengukur tinggi badan, serta membuang sampah di tempat yang tersedia (Lina, 2016).

Kedelapan indikator ini harus dilakukan dengan baik agar tercipta perilaku sehat dilingkungan sekolah. Upaya-upaya pelaksanaan UKS bertujuan mencapai kemampuan hidup sehat agar siswa dapat tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental secara wajar. Menurut teori Green dalam Sarwono dalam (Limbu et al., 2012) menyatakan bahwa keluarga dan orang tua berperan terhadap pelaksanaan UKS dan praktik PHBS anak usia sekolah. Orang tua dalam hal ini guru sebagai contoh teladan dan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku hidup sehat dan bersih.

Pola hidup sehat mengarah pada gambaran perilaku sehat individu yang berupa tindakan yang mencerminkan usaha pemerolehan derajat kesehatan yang optimal, baik berupa usaha meningkatkan ataupun mempertahankan (Rosso, 2019) dalam (Bur & Septiyanti, 2020).

Sejalan dengan hal diatas, (Nurhasanah, 2012) dalam (Huliatunisa

et al., n.d.) mengutip pandangan klasik Hendrik L. Blum yang menyatakan bahwa derajat kesehatan suatu masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, serta genetik. Indikasinya dapat dilihat bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lain untuk mencapai misi peningkatan derajat kesehatan. Teori Blum menitik beratkan terhadap faktor perilaku sebagai faktor utama dalam misi peningkatan derajat kesehatan, hal ini didasarkan terhadap anggapan melalui perubahan perilaku maka misi peningkatan derajat kesehatan dapat tercapai. Perilaku merupakan sasaran utama yang memiliki 3 bagian, yakni pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik/tindakan (*practice*).

Departemen Kesehatan RI (2007), PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan, dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan, serta kegiatan kesehatan di masyarakat. Pembinaan lingkungan sekolah sehat memungkinkan siswa dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya untuk mencapai proses belajar maksimal (Kemendikbud, 2012). Sekolah sehat harus memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran. Program ini menekankan pada aspek lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan non fisik (Kemendikbud, 2012) dalam (Aulina & Astutik, 2018).

PHBS merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia sehat (Julianti et al., 2018).

PHBS adalah perilaku-perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan

upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (Resmana et al., 2017).

PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang pada pelaksanaannya dipraktikkan berdasarkan kesadaran individu sebagai upaya mencegah permasalahan dalam kesehatan. PHBS dipraktikkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, menjadikan seseorang atau keluarga mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan, dan berperan aktif untuk mewujudkan kesehatan masyarakatnya (Nasiatin & Hadi, 2019).

Penerapan PHBS di sekolah menurut Sya'roni (2007) dalam (Nurmahmudah et al., 2018), antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai untuk ber-PHBS kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikuler)
2. Menanamkan nilai-nilai untuk ber-PHBS kepada siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa (ekstrakurikuler):
  - a. Kerja bakti dan lomba kebersihan kelas
  - b. Aktivitas kader Kesehatan sekolah/dokter cilik
  - c. Pemeriksaan jentik nyamuk di sekolah
  - d. Pemeliharaan jamban sekolah
  - e. Demontrasi/Gerakan mencuci tangan dan menggosok gigi yang baik serta benar
  - f. Pembudayaan olahraga yang tertaur dan terukur
  - g. Pemeriksaan rutin kebersihan: kuku, rambut, telinga, gigi
3. Membimbing hidup bersih dan sehat melalui konseling
4. Kegiatan penyuluhan dan latihan keterampilan dengan melibatkan peran aktif siswa, guru, orangtua, antara lain melalui penyuluhan kelompok, pemutaran kaset radio atau film, penempatan media poster, penyebaran leaflet dan membuat majalah dinding

#### 5. Pemantauan dan atau evaluasi

Proses melakukan pemantauan dan atau evaluasi, yang dilakukan secara periodik berkenaan dengan kebijakan yang telah dilaksanakan. Meminta pendapat kelompok kerja PHBS di sekolah, dan melakukan kajian terhadap masalah yang ditemukan. Memutuskan apakah perlu penyesuaian terhadap kebijakan.

Beberapa faktor disinyalir dapat mempengaruhi PHBS tidak terlaksana di sekolah: guru kurang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan, terutama dalam upaya mengajarkan tentang bagaimana menerapkan PHBS dalam lingkungan sekolah, karena selama ini guru yang menangani tentang kesehatan yaitu guru olahraga, sehingga terbatas dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi siswa. Sikap yang dimiliki oleh sekolah terhadap pemeliharaan kesehatan terlihat belum secara baik menerapkan PHBS, seperti masih terdapat siswa membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya kesadaran untuk membersihkan jamban yang tersedia, dan kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan. Demikian juga berkaitan dengan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah yang erat kaitannya dengan PHBS siswa (Rorimpandei, 2013) dalam (Suryani, 2017). Sarana prasarana atau fasilitas yang baik, diyakini berpengaruh positif bagi kebersihan dan kesehatan siswa. Ada berbagai masalah fasilitas kesehatan yang kurang mendukung dalam penerapan hidup bersih dan sehat, seperti terdapat fasilitas jamban siswa dua ruangan, akan tetapi baunya tercium tidak sedap, hal ini mengindikasikan kebersihannya yang tidak terjamin, tidak terdapat air mengalir yang digunakan untuk mencuci tangan, sehingga berdampak pada terganggunya kesehatan siswa, dan menyebabkan adanya siswa yang terkena penyakit seperti demam berdarah dan diare.

Disekolah terdapat UKS tetapi belum berjalan maksimal (Rorimpandei, 2013) dalam (Suryani, 2017).

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, seperti:

Semakin baik hasil pelaksanaan pada program UKS di sekolah, maka PHBS siswa-pun akan menjadi lebih baik (Candrawati & Widiani, 2015).

Penelitian kesehatan nasional dalam (Susanto et al., 2016) menyatakan bahwa pada tahun 2013 hanya terdapat 32,3% dari data jumlah penduduk yang telah mencapai PHBS. Hal ini menunjukkan masih rendahnya penerapan PHBS di Indonesia.

Ahmad Kholid (2015) dalam (Huliatunisa et al., n.d.) mengemukakan bahwa berdasarkan beberapa hasil studi, termasuk yang dilakukan oleh WHO, terungkap bahwa meskipun pengetahuan masyarakat tentang kesehatan telah tinggi, namun pada praktik atau tindakannya tentang kesehatan masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan atau peningkatan pengetahuan tentang kesehatan tidak sepenuhnya diimbangi dengan tindakan atau praktiknya.

Pelaksanaan UKS merupakan ujung tombak pemberdayaan dilingkungan sekolah agar ber-PHBS. UKS dapat meningkatkan derajat kesehatan serta membentuk PHBS peserta didik (Hidayat, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deksriptif ini mengkaji dan mengungkapkan suatu makna atau realitas, yang mana dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, dan tidak ada intervensi yang mempengaruhi dinamika hasil yang diperoleh. Peran peneliti dalam hal ini menganalisis, mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti yakni UKS dan

PHBS menjadi lebih jelas dan bermakna, melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada 1 kepala sekolah, 1 guru Pembina UKS, 1 Guru kelas dan 2 siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pinang 4 Kota Tangerang, dengan teknik Analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman, meliputi langkah:

1. Mereduksi data, yakni kegiatan merangkum, memilah bagian-bagian mana yang pokok, mem-fokuskan kepada hal-hal yang cenderung dianggap penting, mencari tema dan pola dengan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu.
2. Menyajikan data, merupakan cara peneliti untuk mempermudah memahami apa yang sebenarnya terjadi, sehingga perencanaan berikutnya dilakukan dengan mendasarkan terhadap apa-apa yang telah dipahami tersebut.
3. Menarik kesimpulan sebagai bentuk verifikasi. Meskipun bersifat sementara dan dimungkinkan adanya perubahan jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat dan mendukung pada tahap proses pengumpulan data. Namun, jika data yang didapat didukung dengan bukti kuat dan konsisten pada saat peneliti kembali untuk mengumpulkan data kelapangan, maka kesimpulan yang diambil tersebut dapat dianggap kredibel dan valid serta dianggap dapat menjawab semua rumusan masalah.

Triangulasi dipilih sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni proses kegiatan pengecekan data yang diambil dari berbagai sumber melalui berbagai cara, seperti:

### **1. Triangulasi Sumber**

Kegiatannya bermaksud untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang

telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengambilan selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, untuk mencari mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana yang spesifik.

2. Triangulasi Teknik

Kegiatannya bermaksud menguji kredibilitas data melalui cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil wawancara di cek dengan dokumentasi atau observasi. Kegiatan ini bermaksud untuk memastikan data mana yang dianggap benar meskipun dari sudut pandang yang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi berkenaan dengan hasil dan pembahasan penelitian UKS untuk meningkatkan PHBS pada siswa SDN Pinang 4 Kota Tangerang, didasarkan pada hasil observasi, dikuatkan dengan dokumen yang ditemukan, serta dihimpun dalam beberapa instrument yang telah dilakukan *expert judgment*, mencakup indikator:

Tabel. 1  
Indikator Penelitian

Sumber Informasi	Fokus	Indikator
Kepala Sekolah	Program UKS dalam mendukung PHBS	1. Tujuan UKS 2. Manfaat UKS 3. Kemitraan
Guru Pembina UKS	Program UKS dalam mendukung PHBS	1. Jenis kegiatan 2. Peraturan 3. Pelaksanaan 4. Evaluasi
	Upaya Menumbuhkan minat untuk memahami UKS	
Guru Wali Kelas	Tujuan	1. Tujuan UKS 2. Tujuan dari PHBS
	Kendala	Faktor pendukung & penghambat pelaksanaan UKS
	Solusi	Usaha yang dilakukan dalam meminimalisir kendala
	Upaya	1. Rasa ingin tahu

	Menumbuhkan UKS	2. Semangat 3. Usaha yang dilakukan
Siswa	Pengetahuan tentang UKS dan PHBS	1. Pengertian UKS & PHBS 2. Tujuan UKS & PHBS
	Mengunjungi ruang UKS	Waktu mengunjungi ruang UKS
	Kegiatan diruang UKS	Kegiatan yang biasa dilakukan Ketika diruang UKS

Ditemukan beberapa hal berikut ini:

1. Pelaksanaan UKS dalam mendukung PHBS.

Sumber informasi mengetahui dan memahami tujuan, manfaat diadakannya UKS di sekolah.

**Kepala sekolah:** *“tujuan dari UKS adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan hidup sehat siswa, yang bermitra dengan puskesmas setempat”* sejalan dengan pendapat **Guru** *“agar para siswa terbiasa melakukan PHBS sehingga diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari”* dan **Siswa:** *“tempat pertolongan pertama siswa yang sedang sakit”*.

Meskipun UKS tidak menjadi mata pelajaran terjadwal, namun guru mempunyai peran dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya UKS.

**Pembina UKS:** *“karena UKS tidak masuk dalam pembelajaran, maka dari itu guru juga sangat berperan. Jadi setiap KBM sedikit-demi sedikit guru memberi penjelasan tentang kesehatan sekolah...”* *“disekolah semua warga sekolah selalu menerapkan PHBS, karena apa yang dilihat dari guru akan dilihat oleh siswa”*.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa minat siswa sangat rendah, terlihat dalam data kunjungan siswa di ruang UKS, meskipun siswa mengatakan pernah mengunjungi UKS pada waktu



mengantar teman yang sakit, mengecek stok obat pada saat ekstra kulikuler dan piket, atau di perintah guru untuk membersihkan ruang UKS.

**Siswa:** *“pernah...pada saat ekskul dan piket diruang UKS”, “pernah...pada saat merasakan sakit dan mengantar teman yang sedang sakit”, membersihkan, merapikan ruang UKS, serta melaporkan jika terdapat obat-obatan yang sudah habis”.*

Hasil observasi terhadap implementasi PHBS, siswa hanya melihat contoh/meniru apa yang dilakukan guru, di tegur jika keliru, mengadakan kegiatan rutin jum'at bersih bersama seluruh warga sekolah dengan membersihkan lingkungan sekolah. guru tidak menggunakan strategi khusus dalam pelaksanaan kegiatan UKS. Kegiatan evaluasi dilakukan secara periodik meskipun sekolah belum memberikan fasilitas UKS yang lengkap.

**Guru:** *“tidak ada strategi khusus yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan”.*

**Kepala Sekolah:** *“meskipun ruang UKS memiliki keterbatasan...”*,

**Guru:** *“kurang lengkapnya sarana, yang disediakan”.*

**Guru** menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukung untuk kegiatan UKS adalah: *“terdapatnya prasarana UKS serta pembinanya”.*

**Guru:** *“melakukan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara periodik terkait kebijakan yang telah dilaksanakan”.*

**Guru:** *“memberlakukan kegiatan rutin jum'at bersih, dimana semua warga sekolah membersihkan lingkungan”, guru mengecek pakaian, kuku, dan meminta*

*mencuci tangan...”*

2. Upaya/solusi menghadapi kendala dalam memahami pembelajaran UKS dan bagaimana upaya untuk menumbuhkan PHBS.

Temuan hasil observasi jika terdapat masalah atau kendala, guru bersama kepala sekolah memberikan penjelasan yang menyenangkan dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya UKS, saling bertukar pendapat dan adanya proses kajian mendalam terhadap masalah-masalah yang ditemukan, selanjutnya memutuskan dan menyesuaikan terhadap kebijakan yang dilakukan bersama. Hal ini dilakukan meskipun tidak ada pelatihan dan pembekalan bagi guru dalam menghadapi proses penyelesaian masalah yang berkenaan dengan UKS. Sehingga upaya guru dalam menumbuhkan budaya PHSB hanya memberikan contoh baik agar dapat ditiru dan dijadikan kebiasaan sehari-hari tanpa mengacu dan sesuai dengan pedoman dan kaidah UKS.

**Guru:** *“meminta pendapat dan melakukan kajian mendalam terhadap beberapa masalah yang ditemukan, selanjutnya memutuskan apakah perlu penyesuaian terhadap kebijakan tersebut”.*

**Guru:** *“selalu memberi penjelasan atau pemahaman kepada siswa, tentang pentingnya UKS”, lebih lanjut Guru mengatakan “memberi penjelasan yang menyenangkan agar siswa mau menyimak, dan selalu memberikan contoh yang baik agar ditiru dan dijadikan kebiasaan sehari-hari”.*

Kendala yang dihadapi seperti:

**Guru:** *“kurang antusiasnya siswa terhadap suatu kegiatan, dan kurangnya kesadaran siswa, meskipun sudah mengetahuinya,*

padahal selalu mengingatkan dan mengajak siswa-siswa, bahkan sudah diberikan pemahaman dan contoh yang berbeda-beda”.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: karena pembelajaran UKS tidak menjadi mata pelajaran terjadwal disekolah, tidak lengkapnya sarana prasarana penunjang, proses penerapan PHBS hanya cukup melalui contoh baik, guru tidak dibekali cukup pelatihan tentang praktik baik PHBS sesuai dengan kaidah/pedoman UKS, maka hal ini berdampak pada kurangnya minat serta pemahaman terhadap UKS, dan rendahnya kesadaran siswa SDN 4 Pinang Kota Tangerang dalam menerapkan PHBS sesuai dengan kaidah UKS dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan lebih mendalam, untuk meningkatkan praktik baik PHBS melalui minat dan pemahaman siswa yang tinggi terhadap UKS di setiap sekolah dasar sesuai dengan pedoman dan kaidah UKS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. S., Rasyid, W., & Mariati, S. (2019). Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri 3 Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Jambi. *Jurnal JPDO*, 2(4), 1–5.
- Apriani, L., & Gazali, N. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 20–28.
- Aulina, C. N., & Astutik, Y. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–58.
- Bur, N., & Septiyanti, S. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di SD Inpres Katangka Gowa. *Celebes*
- Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–52.
- Candrawati, E., & Widiani, E. (2015). Pelaksanaan Program UKS dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(1), 15–23.
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2013). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(1), 46–51.
- Fauziah, A. A., Nikmawati, E. E., & Patriasih, R. (2014). Studi Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa SDN Sukarasa 3. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 3(1).
- Hidayat, K. (2020). *Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sebagai Proses Prilaku Hidup Bersih dan Sehat Peserta Didik*. Universitas Negeri Padang.
- Huliatunisa, Y. et. al. (2020). *Kumpulan Materi Pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SD*. Samudra Biru Yogyakarta. [www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)
- Huliatunisa, Y., Alfath, M. D., & Hendiati, D. (n.d.). Cuci Tangan Bersih Menggunakan Sabun. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 40–46.
- Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli, W. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 76–82.
- Kasimbara, R. P. (2019). Layanan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SD Negeri Pagentan 5 Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 7(2), 29–43.
- Limbu, R., Mochny, I. S., & Sulistyowati, M. (2012). Analisis Pelaksanaan Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (TRIAS UKS) Tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Blimbing Kota Malang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 9(1), 51–66.
- Lina, H. P. (2016). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Promkes: The*

- Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1), 92–103.
- Nasiatin, T., & Hadi, I. N. (2019). Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Faletehan Health Journal*, 6(3), 118–124.
- Nurhayu, M. A., Shaluhiyah, Z., & Indraswari, R. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah pada Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 770–779.
- Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46–52.
- Raharjo, A. S., & KM, S. I. S. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Fasilitas di Sekolah dalam Penerapan PHBS Membuang Sampah pada Tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Unnes Journal of Public Health*, 3(1).
- Rahmat, A., Smith, M. Bin, & Rahim, M. (2015). Perilaku Hidup Sehat dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 113–122.
- Resmana, H., Nuzuli, N., & Jafar, M. (2017). Peran Guru Dalam Membina Perilaku Hidup Sehat Siswa Melalui Usaha Kesehatan Sekolah Di SMA Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 3(1).
- Suryani, L. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa/i Sekolah Dasar Negeri 37 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *STIKes Payung Negeri Pekanbaru*.
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E. W., & Bahtiar, S. (2016). School Health Promotion: a Cross-Sectional Study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) Among Islamic Boarding Schools in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(3), 291–298.
- Yarnita, Y., Kusumaningrum, T. S., Isnaniar, I., Gasril, P., Maswarni, M., Widiyanto, J., Norlita, W., & Chairil, C. (2018). Pelatihan Kesehatan Tentang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) di SMAN 05 Tapung Kab. Kampar. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(1), 25–28.
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2017). Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 72–82.

